

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya diplomasi komersial Indonesia dalam mengatasi hambatan non-tarif (*Non-Tariff Barriers*) ekspor biji pala ke Uni Eropa periode 2018-2024, khususnya yang berkaitan dengan isu standar keamanan pangan, yaitu kontaminasi aflatoksin. Dengan menggunakan kerangka analisis *Input-Throughput-Output* (ITO) dari Reuvers dan Ruël, penelitian ini melihat adanya bukti berupa proses dari upaya diplomasi yang dilakukan, bukan sebatas bukti kuantitatif. Hasil penelitian melihat adanya pencapaian berupa berhasilnya Indonesia mempertahankan akses pasar biji pala di kawasan Uni Eropa, meskipun di tengah regulasi non-tarif yang semakin ketat. Keberhasilan ini dicapai melalui koordinasi strategi *multi-level*.

Pertama, dalam *input* diplomasi komersial, *drivers* didasari urgensi untuk memulihkan kerugian ekspor akibat penolakan di periode sebelumnya yang mencapai estimasi 0,45 juta USD per tahun serta tekanan regulasi Uni Eropa No. 165/2010 dan kepentingan Indonesia mempertahankan dan memperluas akses pasar biji pala di Uni Eropa. Di sisi lain, *shapers* atau modal dasar yang digunakan adalah status Indonesia sebagai penguasa 75% pangsa pasar pala global dan kepemilikan kapasitas regulasi domestik yang diwujudkan melalui penetapan Peraturan Kementerian Pertanian serta Standar Nasional Indonesia sebagai landasan hukum untuk mengatur standar mutu serta peningkatan mutu.

Kedua, aktivitas *throughput* yang dilakukan mencakup strategi advokasi dan kerja sama teknis yang diwujudkan melalui keterlibatan dalam *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IEU-CEPA) untuk mengatasi hambatan non-tarif, serta program bantuan teknis seperti ARISE+ Indonesia yang fokus pada pengembangan infrastruktur kualitas dan standarisasi untuk menekan cemaran mikotoksin. Selain itu, promosi melalui *nation branding* seperti kampanye “*Indonesia Spice Up The World*” (ISUTW) serta penyelegaraan pameran-pameran dagang turut berperan dalam membangun citra positif Indonesia sebagai negara penghasil rempah.

Sebagai *output*, upaya ini menghasilkan pemulihan stabilitas dan peningkatan nilai ekspor pala Indonesia secara global, yang memungkinkan Indonesia untuk tetap menjadi pemasok utama bagi negara-negara importir besar Uni Eropa seperti Jerman dan Belanda. Secara politik, diplomasi ini menjaga keberlanjutan mata pencaharian bagi 289.626 Kepala Keluarga petani pala di berbagai wilayah sentra produksi di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada pemangku kebijakan untuk meningkatkan efektivitas diplomasi komersial biji pala Indonesia di masa mendatang. Yang pertama penguatan konsisten mutu hulu ke hilir. Pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian dan Badan Karantina Pertanian (Barantin), perlu meningkatkan frekuensi dan jangkauan sosialisasi GAP dan GHP yang merata kepada petani dan pelaku usaha kecil di wilayah-wilayah sentra produksi. Konsistensi implementasi GHP adalah

kunci untuk menekan risiko kontaminasi aflatoksin di tingkat dasar, yang pada akhirnya akan mengurangi notifikasi penolakan RASFF di perbatasan Eropa.

Mengingat Indonesia masih lebih banyak mengekspor bahan mentah, pemerintah perlu mempercepat realisasi investasi hilirisasi untuk pengolahan bahan mentah agar Indonesia dapat mengekspor produk olahan dengan nilai tambah tinggi yang lebih tahan terhadap isu kontaminasi aflatoksin. Selanjutnya adalah menjaga konsistensi kehadiran produk pala dalam ajang pameran dagang internasional tahunan guna menjaga dan meningkatkan *exposure* produk pala Indonesia yang telah terbangun melalui kampanye ataupun pameran sebelumnya.

